



STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN ARUS BUDAYA GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Ida Bagus Brata¹, Rulianto², Ida Bagus Nym Wartha³

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Unmas Denpasar,
E-mail: ibbrata@gmail.com

Abstrak

Artikel ini disusun berdasarkan hasil kajian dengan tujuan mengetahui dan memahami strategi menghadapi tantangan arus budaya global melalui pendidikan karakter berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dalam latar alamiah. Analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dunia pendidikan dewasa ini tengah menghadapi tantangan arus budaya global, yakni proses dan sistem ekspansi ekonomi pasar bebas bersifat transnasional yang merambah ke dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, agama, sosial budaya, dan pendidikan. Pada era keterbukaan yang ditandai dinamika masyarakat lokal, nasional, dan global, berbagai dampak tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, betapa penting suatu bangsa perlu memiliki karakter dan jati diri dalam menghadapi arus budaya global agar tetap berdiri kokoh di atas nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat dijadikan strategi edukatif dan investasi simbolis disertai upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif melalui tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan lokal dalam kemasan tertentu merupakan salah satu pendekatan kebudayaan untuk pemberdayaan. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam era globalisasi sangat penting. Hal itu perlu dilakukan mengingat perilaku budaya di kalangan anak-anak dan remaja mulai berubah seiring semakin kuatnya tekanan arus budaya global.

Kata kunci: Strategi; Arus Budaya Global; Pendidikan Karakter; Budaya

STRATEGIES FOR FACING THE CHALLENGES OF GLOBAL CULTURAL FLOW THROUGH CULTURE-BASED CHARACTER EDUCATION

Abstract

This article was compiled based on the results of a study aimed at knowing and understanding the Strategy to Face the Challenges of Global Cultural Flow through Cultural Education Based on Culture. This study uses a qualitative method. Data obtained through observation, interviews, documentation, and literature study, in a natural setting. Data analysis was carried out through three activities simultaneously, namely: data reduction, data presentation, and conclusions or

verification. The results of the study indicate that the world of education is currently facing the challenges of global cultural currents, namely the process and system of economic expansion of a transnational free market economy that has penetrated into various fields of life such as politics, religion, socio-culture, including education. In the era of openness marked by the dynamics of local, national, and global communities that have the potential to cause various impacts it is impossible to avoid. Therefore, it is important for a nation to have character and identity in the face of global cultural currents, in order to remain firmly established on the noble values of the nation's culture. Culture-based character education can be used as an educational strategy and symbolic investment strategy accompanied by efforts to create a conducive social environment through a tri center of education (family, school, and community). Reviving local cultural values in certain packages is one cultural approach to empowerment. Thus the revitalization of local cultural values in the era of globalization plays an important role. This needs to be done considering the cultural behavior among children and adolescents has begun to change along with the growing pressure of global cultural currents.

Key words: Strategy; Global Culture Flow; Character Building; Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah suatu hal baru. Sejatinya, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam misi pendidikan nasional bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini pendidikan karakter kembali menjadi wacana yang berkembang luas dalam masyarakat sebagai respons terhadap berbagai persoalan bangsa, terutama dalam kaitannya dengan masalah degradasi moral seperti tindak kekerasan, begal, korupsi, perkelahian dan kekerasan pelajar, konflik etnis, seks bebas, lesbi, ketidakjujuran, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba yang semakin meningkat, dan lain-lain. Dari sekian banyak persoalan itu, degradasi moral yang tampaknya sudah sangat memperhatikan adalah meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja, mulai dari para siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sampai mahasiswa di perguruan tinggi. Bahkan, lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak hanya dilakukan siswa dan mahasiswa tetapi juga guru atau pendidik yang turut menodai citra dunia pendidikan dengan melakukan tindak kekerasan atau pelecehan terhadap peserta didiknya.

Semakin berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan

kekuasaan, eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan, skandal moral dan penyimpangan yang dilakukan sebagian elit atau pejabat publik semakin terbuka di ruang publik menunjukkan betapa lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya memiliki jati diri yang beradab. Menurut Tilaar (1999), fenomena tersebut merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang tengah berada dalam transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

Alvin dan Heidi Toffler (1996) mengatakan bahwa dunia dewasa ini tengah dilanda beberapa tahap. *Pertama*, sekitar 1000 tahun lalu telah terjadi revolusi pertanian. Pada tahap ini, manusia, yang sebelumnya mencari makan dengan cara berburu dan meramu, berubah ke sistem bercocok tanam. *Kedua*, sekitar 300 tahun lalu terjadi gelombang peradaban yang diawali revolusi industri. Gelombang kedua ini telah dilalui oleh negara-negara Eropa, Amerika, dan negara-negara di daerah Pasifik. Sementara itu, justru gelombang kedua ini tengah melanda negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. *Ketiga*, hampir bersamaan dengan itu datang gelombang berikut, lazim dikenal sebagai arus budaya global yang telah merambah semua negara di dunia. Di atas peradaban

baru ini dituliskan sebuah aturan perilaku baru yang menyeret manusia pada standardisasi, sinkronisasi, dan sentralisasi di atas konsentrasi energi, uang, dan kekuasaan. Gelombang keserakahan dan materialisme secara terus-menerus mengancam jati diri bangsa. Uang semakin menjadi sesuatu yang seakan sebagai faktor penentu dalam menggerakkan budaya dan membentuk nilai-nilai dan tujuan hidup kalangan remaja.

Globalisasi saat ini telah masuk ke sudut-sudut ruang dan tempat di seluruh pelosok negeri karena hadirnya industri, investasi individu, dan informasi. Sebagaimana diungkapkan Arjun Appadurai (Ritzer dan Goodman, 2011:598; Ardika, 2007:14) bahwa arus kebudayaan global (*global cultural flow*) dapat diketahui, yakni dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen dari ciri-ciri kebudayaan global, yaitu (a) *ethnoscape*, perpindahan penduduk atau orang dari suatu negara ke negara lain; (b) *technoscape*, arus teknologi yang mengalir begitu cepat dan tidak mengenal batas negara; (c) *mediascape*, media yang dapat menyebarkan informasi ke berbagai belahan dunia; (d) *Finanscape*, aspek finansial atau uang yang sulit diprediksi pada era globalisasi; dan (e) *ideoscape*, komponen yang terkait dengan masalah politik seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan, dan hak seseorang.

Dengan adanya globalisasi, permasalahan yang muncul menjadi lebih rumit dan kompleks. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus negatif bagi bangsa Indonesia. Akibat globalisasi, budaya Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas melahirkan corak kehidupan yang berorientasi materialistik-kapitalis, kesenangan (*edonis*), sikap menerabas (*pragmatisme*), kehidupan serba bebas (*liberalisme*) berjumpa dengan budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai budaya yang ada dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan ini merupakan tantangan terbesar yang harus

dihadapi bagi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Apabila dicermati, salah satu tujuan dari proses pendidikan yang diselenggarakan adalah upaya pewarisan nilai-nilai luhur bangsa yang bertujuan melahirkan generasi terdidik (generasi emas) dengan intelektualitas unggul namun tidak tercerabut dari akar budayanya, artinya *output* yang berkeperibadian, berkarakter, dan beridentitas sebagai bangsa Indonesia. Hal itu tentu sangat sesuai dengan esensi dasar dari dua misi utama pendidikan yaitu mentrasfer nilai (*transfer of values*) dan mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Entah disadari entah tidak, dewasa ini sesungguhnya terdapat kekhawatiran akan merosotnya dunia pendidikan formal menjadi “bengkel” yang hanya menghasilkan “robot-robot” intelektual yang terampil bekerja dalam dunia industri modern, namun kehilangan hati nurani manusia sejati. Padahal pendidikan merupakan suatu upaya mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan segi intelektual dan watak atau akhlak keperibadian. Pendidikan lebih merupakan proses pembudayaan daripada proses keterampilan semata.

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada situasi di mana proses pendidikan untuk pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di satu sisi dihadapkan pada derasnya nilai global atau glokalisasi. Kondisi inilah yang menggugah penulis untuk mencermati betapa urgen memperhatikan kembali karakter bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

METODE

Moleong (2004:236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif, yang terdiri dari tahap pralapangan, tahap

pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Atas dasar itu rancangan penelitian kualitatif merupakan proses yang terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menginterpretasi, dan menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian kualitatif yang berlangsung dalam situasi alamiah. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan sejumlah informan sebagai subjek penelitian, namun peneliti tetap menjaga sifat naturalistiknya dengan tidak mengontrol atau memberikan perlakuan tertentu terhadap informan. Pemilihan subjek penelitian ditentukan secara *purposive* terhadap orang-orang yang dianggap tahu dengan fenomena yang diteliti dengan syarat yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Data penelitian berupa narasi cerita, penuturan, dokumen, catatan pribadi, perilaku, dan hal lain terkait dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Pada waktu pengumpulan data peneliti berusaha berperanserta dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat (pengamatan terlibat), sesuai topik penelitian. Dalam data digunakan teknik observasi, wawancara, pemeriksaan dokumen, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan secara bersamaan yaitu, reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan; penyajian data: analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyeleksi, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa; Penarikan kesimpulan, ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Masalah Kemanusiaan dan Kebudayaan

Para ahli ilmu sosial budaya berpandangan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan,

sebab menjadi manusia itu sendiri merupakan bagian dari hasil kebudayaan. Aktifitas manusia selalu berkaitan dengan kebudayaan, kecuali hal-hal yang bersifat naluriah. Tindakan berupa kebudayaan itu dibiasakan dengan cara belajar melalui proses enkulturasi atau pembudayaan. Hal ini memberikan indikasi bahwa masyarakat dan kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, namun selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sosial yang ada.

Dalam kaitan ini Tumanggor dkk., (2014: 20-21) mengatakan bahwa manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yakni *pertama*, sebagai penganut kebudayaan; *kedua*, sebagai pembawa kebudayaan; *ketiga*, sebagai manipulator kebudayaan; dan *kempat*, sebagai pencipta kebudayaan. Sebagai penganut kebudayaan seseorang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebagai pembawa kebudayaan adalah pihak luar atau warga masyarakat sendiri yang membawa budaya asing atau budaya baru dalam tatanan masyarakat setempat. Hadirnya budaya baru di lingkungan mereka tentu tidak langsung dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai manipulator kebudayaan anggota masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan atau mengatasnamakan budaya setempat tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Sementara sebagai pencipta kebudayaan, yaitu mendorong secara sadar maupun tidak sadar ke semua lapisan masyarakat untuk melakukan revitalisasi kebudayaan lama atau mencipta dan menemukan kembali kesepakatan baru terkait ide, aktivitas bermasyarakat, atau budaya baru yang dapat diterima secara masif.

Pada setiap rezim pemerintahan di Republik ini, sesungguhnya telah diciptakan gagasan besar yang dituangkan dalam kebijakan nasional

dalam membangun karakter bangsanya. Namun dalam perjalanannya gagasan ini sering terputus dan tidak menjadi arus utama dalam pembangunan bangsa ini. Soekarno, sebagai presiden pertama republik ini menggelorakan "*Nation and Character Building*" dengan prinsip berdiri di atas kaki sendiri. Gagasan ini begitu luar biasa, namun karena tidak didukung strategi kebudayaan yang memadai, sehingga cenderung menjadi gagasan utopis belaka. Rezim Orde Baru dengan fokus pembangunan ekonomi dan stabilitas politik namun tidak diimbangi pembangunan karakter bangsa, bahkan terindikasi beberapa kebijakan justru memperlemah mentalitas atau karakter bangsa (pembangunan ekonomi tidak diimbangi pembangunan sumber daya manusia).

Pada era reformasi tampaknya belum terlihat jelas kebijakan dan strategi kebudayaan untuk membangun mentalitas dan karakter bangsa. Kenyataan ini juga diperparah dengan situasi politik nasional Indonesia yang justru cenderung melahirkan manusia-manusia dengan kebudayaan menerabas atau bersifat pragmatis. Demi meraih kepentingan politik dan mobilitas diri, lahirilah perilaku yang menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan politik. Ruang kebebasan di era reformasi ini bukannya dimanfaatkan untuk memperkuat nilai dan orientasi kebangsaan, namun cenderung dimaknai sebagai ruang ajimungpung. Ruang kebebasan itu benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan berbagai cara dan strategi untuk memenuhi segala kepentingan pribadi dan kelompoknya. Kenyataan ini secara akademik Koentjaraningrat (2008:47) pernah menyampaikan kritik terhadap kerapuhan mentalitas masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dikatakan telah mengidap penyakit mentalitas, seperti meremehkan mutu, suka mengambil jalan pintas/menerabas, kurang percaya pada kekuatan diri sendiri,

kurang berdisiplin murni dan suka mengabaikan tanggung jawab.

H.A.R. Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan landasan kebudayaan yang diwujudkan dalam nilai-nilai yang diharapkan dan berkembang dalam masyarakat. Kecenderungan masyarakat pendidikan yang mengabaikan prinsip tersebut menjadi pemicu timbulnya berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Kebanyakan orang tua tidak mau tahu tentang pendidikan anaknya, semua tanggung jawab diserahkan kepada guru di sekolah atau kepada lembaga pendidikan. Padahal anak didik memiliki waktu terbatas di sekolah.

Akhir-akhir ini banyak tindakan yang kurang terpuji dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Seperti komplotan anak baru gede (ABG) berjumlah 13 orang, usianya di antara 13-16 tahun pada 10 Maret 2020 diamankan pihak kepolisian resort Sukawati Gianyar karena tindak kriminal pelemparan mobil di Jl. By Pass Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, By Pass I Gusti Ngurah Rai, disertai pencurian dengan kekerasan. Bulan Desember 2019 13 anak-anak geng motor (SMP dan SMK) diamankan di Jl. Mahaendradata Denpasar karena sering meresahkan masyarakat sekitar. Konvoi pelajar dengan kendaraan memakai knalpot *brong*, tanpa spion, tanpa plat, motor dimodifikasi berlebihan dan dianggap mengganggu masyarakat sekitar. Masih banyak kenakalan lain yang dilakukan anak-anak dan remaja di berbagai tempat di daerah ini. Di sini sangat jelas, persoalan anak-anak dan remaja bukanlah hanya persoalan penegakan hukum semata. Semuanya dapat dimulai dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Terjadinya degradasi budaya di kalangan siswa atau remaja karena lemahnya hubungan afeksi, emosional orang tua terhadap anak-anaknya. Kenyataan ini dapat diduga sebagai salah satu penyebab hilangnya sifat keteladanan dalam meniru kelakuan

etis dari orang tua atau orang dewasa dalam komunitasnya.

Karakter Berbasis Budaya: Strategi Menghadapi Arus Budaya Global

Mustahil ada masyarakat dewasa ini yang dapat terbebas dari gempuran budaya global dan modernisasi. Di era globalisasi tidak ada ruang yang terbebas dari campur tangan manusia. Derasnya arus budaya global dan modernisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa. Kebudayaan yang merupakan warisan leluhur bangsa dikhawatirkan begitu mudah tergerus oleh budaya asing, terlupakan oleh pewarisnya, bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi semakin banyak generasi penerus bangsa yang tidak mengenali lagi budaya daerahnya sendiri. Banyak kalangan mereka yang lebih bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup konsumeris daripada dengan kearifan budaya bangsanya.

Krisis sosial budaya (disorientasi, dislokasi) di kalangan masyarakat semakin merebak dengan ditandai semakin meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya Barat terutama Amerika sebagai akibat proses globalisasi. Berbagai ekspresi sosial budaya yang sesungguhnya asing karena tidak memiliki basis kulturalnya dalam masyarakat Indonesia, namun semakin menyebar di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan kecenderungan gaya hidup baru yang tidak selalu sesuai atau kondusif dalam masyarakat. Hal ini misalnya, gaya busana anak-anak, remaja bahkan orang tua yang sangat suka mengikuti tren mode gaya berpakaian kebarat-baratan yang serba mini.

Dunia pendidikan mendapat tantangan hebat dalam arus globalisasi, yaitu proses dan sistem ekspansi ekonomi pasar bebas yang bersifat transnasional yang merambah ke dalam berbagai segi kehidupan. Dalam dunia yang berideologi kebebasan yang serba radikal, bukan

hanya barang yang diperjualbelikan berdasarkan hukum pasar, namun manusia, moral, agama, bahkan pendidikanpun dapat diperjualbelikan sesuai dengan hukum pasar tadi.

Kehadiran budaya global dengan didukung oleh *four T revolution* (*telecommunication, transportation, trade, tourism*) telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan masyarakat. Di dalamnya terimplisit ideologi untuk menyeragamkan budaya dengan mengabaikan heterogenitas antar budaya. Kehadiran budaya global dengan nilai-nilai baru yang kurang cocok dengan nilai-nilai keperibadian bangsa, merupakan ancaman serius yang harus dicegah. Oleh karena itu jati diri bangsa masih perlu diperkokoh agar berdaya dalam menghadapi gempuran budaya global (Brata, 2019). Strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial budaya yang di dalamnya mengandung berbagai nilai pendidikan karakter.

Sejatinya dalam pendidikan karakter terkandung dua makna dasar yakni penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan jati diri. Oleh karena itu pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk membantu dan mendukung pembentukan jati diri yang sarat dengan nilai-nilai moral. Nilai moral ini berisi acuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman berkenaan dengan hal baik dan buruk, benar dan salah yang bersumber dari berbagai tata nilai yang ada di dalam masyarakat, seperti ajaran keagamaan dan kearifan lokal.

Untuk mengantisipasi pengaruh buruk budaya global, suatu strategi sebagai upaya yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi kearifan lokal, sehingga kearifan lokal itu dapat difungsikan untuk memperkokoh jati diri suatu komunitas atau bangsa.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari transformasi kebudayaan

dapat dijadikan sebagai kekuatan potensial dan aktual dalam berinteraksi dengan kebudayaan global dan sekaligus untuk membangun bangsa yang berkeadaban. Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya diharapkan dapat membangun wawasan kebangsaan dalam konteks multikultur kebudayaan Indonesia. Untuk terwujudnya hal itu, pendidikan menempati posisi sentral dalam menata kembali sistem sosial budaya yang fundamental. Dalam perspektif psikologi budaya, bahwa proses transmisi budaya yang berlangsung melalui pendidikan mengindikasikan adanya cita-cita universal agar dalam proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda berlangsung adanya kesinambungan keperibadian dasar serta unsur-unsur pokok dari kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam rangka revitalisasi kearifan lokal sebagai modal sosial menghadapi arus budaya global, peranan tripusat pendidikan (informal, nonformal, dan formal) memiliki misi yang sama. Perbedaannya hanya persoalan jangkauan. Jalur pendidikan formal, jangkauannya terbatas pada penduduk usia sekolah. Melalui pendidikan formal, materi budaya luhur yang dijiwai agama dapat disampaikan lewat materi muatan lokal atau gayut dengan materi lain. Sementara pendidikan informal dan non formal jangkauannya sangat luas, mulai dari kelompok usia dini, kelompok usia anak sekolah, kelompok remaja, kelompok usia dewasa, usia produktif, dan kelompok usia lanjut dapat dilakukan melalui berbagai program.

Modal sosial budaya seperti yang dipikirkan oleh Pierre Bourdieu, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai strategi edukatif dan strategi investasi simbolis karena bermaksud menghasilkan adanya perubahan perilaku sosial dalam memperbaiki suatu keadaan sebelumnya yang mengalami degradasi. Strategi edukatif dan investasi simbolis dengan

memberikan peran yang nyata kepada simbol-simbol lokal untuk dapat digunakan sebagai upaya melestarikan, meningkatkan pengakuan sosial dan legitimasi melalui reproduksi skema perencanaan yang berpihak pada kondisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Simbol-simbol yang dipergunakan dalam bentuk wacana keharmonisan, misalnya dalam filosofi *Tri Hita Karana*, adalah sikap hidup yang mengajarkan seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Ajaran tentang keseimbangan hidup sangat penting untuk menata kehidupan masa kini (*wartamana*) maupun untuk menata kehidupan di masa akan datang (*nagata*), yang selalu bercermin pada masa lampau (*atita*).

Dalam konteks Bali, sinergisitas filosofi *Tri Hita Karana* (hubungan manusia dengan Sang Pencipta, antarsesama, dan dengan alam), aneka ragam kearifan lokal, solidaritas sosial, dan berbagai konsep budaya (*menyamabraya*, *tat twam asi*, *rwa bhineda*, *desa kala patra*, *karmapala*, *tri kaya parisuda*), merupakan modal sosial budaya perlu direvitalisasi dalam upaya antisipasi arus budaya global. Dalam menata pola hubungan manusia dengan Tuhan, misalnya diimplementasikan dalam perilaku sujud bhakti menghaturkan *yadnya* (persembahan tulus ikhlas), berziarah atau berkunjung ke tempat suci (*tirthayatra*) mohon kesucian lahir batin, mempelajari secara sungguh-sungguh tentang ajaran-ajaran ketuhanan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menata hubungan manusia dengan sesamanya dapat diimplementasikan konsepsi *tri kaya parisuda* yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan atau tiga hubungan harmonis untuk mencapai kebahagiaan yang dijadikan landasan dalam upaya meningkatkan moral dan etika generasi penerus bangsa. *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan

berbuat baik) ini sesungguhnya mengajarkan bagaimana seseorang harus berpikir yang baik dan positif terhadap yang lain. Karena setiap tindakan yang dilakukan didasari oleh pikiran oleh karena itu maka selalu berusaha berpikir positif untuk mengendalikan perkataan dan tingkah laku agar selalu berkata dan berbuat baik. Berkata yang benar dan baik, maksudnya bahwa hampir semua orang tidak senang direndahkan apalagi dicaci atau dimaki. Jangan suka menghina orang lain karena setiap manusia memiliki harkat dan martabat sama. Sementara berbuat atau bertingkah laku yang baik, artinya perbuatan yang dilakukan sesuai atau sejalan dengan apa yang dipikirkan dan yang diucapkan. Prinsip-prinsip ini dapat mendorong dan menguatkan hubungan-hubungan sosial, sehingga solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial diantara mereka dapat terpelihara untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis diantara mereka.

Menata hubungan manusia dengan alam lingkungan. Dalam kaitan ini, mereka sangat meyakini bahwa alam lingkungan ini adalah anugrah Tuhan. Sebagai anugrah, maka alam harus dijaga, karena alam adalah sumber kehidupan. Dalam kaitan inilah mereka tidak pernah memosisikan diri sebagai penguasa alam, mereka tidak boleh secara bebas memanfaatkan dan mengolah alam. Mereka akan selalu menjaga hubungan yang selaras dengan alam, karena alam diyakini sebagai sumber kehidupan. Walaupun alam itu dimanfaatkan atau diolah, maka harus secara hati-hati, jangan sampai terjadi eksploitasi secara berlebihan terhadap alam. Merusak alam (makrokosmos) berarti merusak diri sendiri (mikrokosmos), oleh karena itu alam harus dijaga agar selalu terjadi hubungan sejajar atau selaras antara *bhuana agung* (jagat raya) dan *bhuana alit* (dunia manusia).

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun

secara kolektif. Secara personal kebudayaan berfungsi membentuk keperibadian dasar, kebanggaan diri, harkat dan martabat kemanusiaan dan makna batiniah. Secara kolektif kebudayaan berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok, pemberi identitas, bobot kualitatif dan wawasan dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan merupakan sarana manusia untuk hidup, berkembang, dan beradaptasi. Manusia menciptakan, mempelajari, mewariskan, dan mengembangkan kebudayaan sebagai sarana beradaptasi. Atas dasar itu maka kebudayaan berperan penting sebagai pola perilaku manusia dalam berbagai segi kehidupan sosial, ekonomi dan lain-lain.

Di dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya di atas, menurut Lickona (1992) ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang bermoral (*moral action*). Sasarannya adalah tiga ranah pendidikan menurut taxonomi Blum seperti berikut. *Pertama* ranah kognitif yang akan membentuk kecerdasan intelektual, yaitu: mengisi otak, mengajari hal-hal yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya dibudayakan sehingga menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, ranah afektif yang akan membentuk kecerdasan emosional, yaitu berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, empati, antipati, membenci, mencintai dan lain-lain. *Ketiga*, ranah psikomotor yang akan membentuk kecerdasan psikomotorik, yaitu berkenaan dengan aksi, perilaku, dan perbuatan seseorang. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal dengan konsep trikonnya, seperti: 1) kemajuan kebudayaan harus berupa

keberlanjutan kehidupan kebudayaan sendiri (kontinuitet); 2) menuju adaptasi dengan kebudayaan dunia (konvergensi); dan 3) tetap mempunyai sifat keperibadian di dalam lingkungan kemauan (konsentrisitet).

Berdasarkan tiga ranah yang telah disampaikan maka alur dan proses pendidikan karakter sangat jelas diawali dengan penanaman pengetahuan tentang sesuatu, tumbuh dan dimilikinya sikap tentang sesuatu, selanjutnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Dalam kaitan ini penting disadari bahwa ketiga ranah ini tidak diartikan asal berpengetahuan, bersikap, dan berbuat. Namun bagaimana seseorang dengan pengetahuan yang dimiliki mampu membedakan tentang yang baik dan yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang menyikapi tentang yang baik dan buruk itu, sehingga tumbuh sikap mencintai yang baik dan menjauhi yang buruk. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga terbentuklah akhlak dan karakter mulia.

Dalam konteks di atas penting untuk dipahami tentang kapital budaya seperti yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu (1987) yang menyebutkan tentang tiga bentuk kapital budaya, seperti: kapital budaya terdapat dalam kondisi yang berwujud (*embodied*) (gaya penampilan, model bicara, kecantikan dsbnya), dibendakan (*objectified*) (gambar-gambar budaya seperti gambar, buku mesin, bangunan dsbnya), dan yang dilembagakan (*institution-alized*) (seperti kualifikasi pendidikan).

Lebih lanjut Pierre Bourdieu, menekankan betapa pentingnya modal sosial dan modal kultural di dalam pembangunan individu maupun masyarakat. Individu dengan habitusnya menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh kebudayaan terhadap individu. Kendatipun demikian individu bukanlah semata-mata duplikasi dari

komunitasnya. Walaupun habitus-habitus itu sebagian besar bersifat irasional, namun habitus telah memberikan kepada individu suatu kemampuan untuk berpikir dan bereaksi secara spontan yang sesungguhnya telah disiapkan oleh budaya bagi individu.

Namun, tidak terbantahkan pada era kesejagatan dewasa ini melalui pendidikan telah melahirkan habitus-habitus baru yang memungkinkan seseorang untuk mengubah isinya ke dalam budaya industri dan komunitasnya sendiri. Dalam aktivitas individu berinteraksi dengan komunitasnya secara irasional lahir modal sosial yang memberi peluang kepada individu bekerjasama, berinteraksi, membangun kepercayaan dalam mencapai cita-cita bersama di dalam komunitasnya. Modal sosial dapat memperkuat kepercayaan dan toleransi dalam masyarakat pluralis. Inilah yang menjadi tuntutan di dalam kehidupan masyarakat demokratis yaitu berupa pengakuan terhadap adanya perbedaan dan persamaan di dalam hidup bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat dibuat simpulan sebagaimana berikut. Dunia pendidikan dewasa ini tengah menghadapi tantangan arus budaya global, yakni proses dan sistem ekspansi ekonomi pasar bebas yang bersifat transnasional yang merambah ke dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, agama, sosial budaya, termasuk bidang pendidikan. Pada era keterbukaan dengan ditandai dinamika masyarakat lokal, nasional, dan global yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, betapa penting suatu bangsa memiliki karakter dan jati diri dalam menghadapi arus budaya global, agar tetap berdiri kokoh di atas nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat dijadikan strategi edukatif dan strategi

investasi simbolis dengan disertai upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif melalui tri pusat pendidikan, seperti jalur pendidikan informal (keluarga); pendidikan formal (sekolah); dan pendidikan nonformal (masyarakat). Menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan lokal dalam kemasan tertentu merupakan salah satu pendekatan kebudayaan untuk pemberdayaan. Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam era globalisasi sangat memegang peranan penting. Hal ini perlu dilakukan mengingat perilaku berbudaya di kalangan anak-anak dan remaja sudah mulai berubah seiring dengan semakin kuatnya tekanan arus budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W. (2007). *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Brata, I.B. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali*. Diakronika: Universitas Negeri Padang.
- Brata, I. B. (2019). *Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar)*. Mudra Jurnal Seni Budaya: Pusat Penelitian LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Geriya, I. W. (2000). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Unit Percetakan Bali.
- Harker, R., C. M. dan Chris W. (ed) (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Penerjemah Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Ki H. D. (1994). *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki H. D. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (2008). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona. Thomas. (1992). *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. dan Douglas J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (Dialihbahasakan oleh Alimandan). Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.